

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis atau TBC adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang dinamakan *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengobatan. Bakteri tersebut dapat menginfeksi semua bagian tubuh terutama 90% pada paru-paru. Penyakit TBC biasanya menular melalui udara yang tercemar oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dilepaskan pada saat penderita TBC batuk. Di Indonesia menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 1995, TBC adalah penyakit penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok umur, dan penyebab kematian nomor satu pada kelompok penyakit infeksi (Depkes, 2011).

Indonesia merupakan negara terbanyak kelima penderita TBC setelah India, Cina, Afrika Selatan, dan Nigeria (WHO, 2009). Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011 total pasien TBC baru mencapai 2316 dengan perincian 1128 BTA positif, 802 BTA negatif dengan rontgen positif, dan 386 ekstra paru. TBC banyak diderita oleh kalangan sosial ekonomi rendah, menyerang usia produktif (15-54 tahun), walaupun sekarang trennya bergerak kearah usia tua (55-64 tahun). Di seluruh dunia hampir 2-3 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya karena TBC (Dinkes DIY, 2012).

TBC merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi bersama,

terpadu yang melibatkan seluruh unit pelayanan kesehatan dari tingkat puskesmas sampai rumah sakit, dan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pemerintah menggunakan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment, shortcourse chemotherapy*) yang oleh Bank Dunia dinyatakan sebagai strategi kesehatan yang paling *cost-effective* (Depkes, 2011).

Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis obat, dalam jumlah cukup dan dosis tepat sesuai dengan kategori pengobatan. Hal ini untuk mencegah timbulnya kekebalan terhadap OAT. Pengobatan TB diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif dan lanjutan (Depkes, 2011). Karena diberikannya beberapa kombinasi obat pada pengobatan TB, seperti rifampisin (RIF), isoniazid (INH), ethambutol, streptomisin, pirazinamida (PZA) maka resiko terjadinya efek samping menjadi besar.

Di lain pihak, terjadi pergeseran peran farmasis di Indonesia, yaitu dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* yang salah satunya adalah *pharmaceutical care* (Siregar, 2006). Disinilah peran farmasis sebagai tenaga kesehatan untuk memonitoring seberapa besar kejadian efek samping dari OAT

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat mengetahui kejadian efek samping terapi TBC dan meningkatkan pengetahuan pasien dalam pengenalan tanda dan gejala efek samping dalam upaya peningkatan keberhasilan terapi pasien TBC dan pencegahan efek samping yang potensial terjadi. Adapun

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“ dan kami turunkan dari al-qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S Al-isra : 82)

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Kotagede karena semua pasien yang berobat ke BP4 merupakan pasien dengan gangguan paru-paru termasuk pasien TB. Sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang efek samping Obat TB di BP4 tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berapa banyak angka kejadian efek samping penggunaan OAT pada pasien TBC di BP4 Kotagede periode Mei – Juni 2013?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Pada penelitian yang terdahulu, pernah dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh efek samping obat anti tuberkulosis terhadap kejadian *default* di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta Timur Januari 2008-Mei 2010” oleh Samsu Rian tahun 2010. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan kali ini mengenai identifikasi efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien TBC yang dilakukan di BP4 Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui kejadian efek samping terapi TBC di BP4 Kotagede periode Mei - Juni 2013.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita TBC.

2. Bagi Institusi

Dapat dijadikan sumber referensi atau bahan perbandingan bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan efek samping penggunaan Obat Anti Tuberkulosis.

3. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat mengetahui dan mengenali efek samping OAT. Sehingga diharapkan responden lebih peka terhadap apa yang dirasakan setelah mengkonsumsi OAT dan mengetahui bagaimana pengatasannya.

4. Bagi Profesi Farmasi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan program KEMENKES